



Peran Tradisi *Ter-ater* Dalam Teori Fungsionalisme Talcot Persons Terhadap Stabilitas Sosial

Fatimatuz Zahroh⁽¹⁾, Moh Elman⁽²⁾, Moh. Ruddin⁽³⁾, Abdul Hakim⁽⁴⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

⁴ Universitas Malaya, Malaysia

¹fatimatuzzahrah580@gmail.com, ²mohelman86@gmail.com

³khoirud84@gmail.com, ⁴ibnu.santawi@gmail.com

Abstract

This research examines the role of ter-ater traditions in the social stability of Madurese society, especially in Blumbungan Village, Pamekasa Regency using Talcott Parsons' functionalist theory approach. The issue raised is how the ter-ater tradition contributes to social balance at the village level and its role in strengthening relations between residents. The aim of this research is to analyze the impact of ter-ater traditions on the social structure and stability of village communities. The method used is qualitative research using observation and interview techniques with community leaders, traditional leaders and residents of Blumbungan Village. The results of research on the Ter-Ater tradition have proven effective in maintaining social order in Blumbungan Village. Ter-Ater functions as a medium to strengthen relations between residents, solving social problems. In the perspective of Talcott Parsons' functionalist theory, ter-ater acts as an important element in the social structure of Blumbungan Village which maintains social harmony and balance. Ter-Ater strengthens social ties between citizens and ensures positive interactions that support stability despite the challenges of globalization and modernization.

Keywords: *Ter-ater Tradition, Functionalism, Talcott Parsons, Social Stability, Social Values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak tradisi *ter-ater* terhadap struktur sosial dan stabilitas masyarakat desa di Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini mengkaji peran tradisi *ter-ater* dalam stabilitas sosial masyarakat Madura dengan pendekatan teori *fungsionalisme Talcott Parsons* dan kontribusi *Ter-ater* terhadap keseimbangan sosial di tingkat desa serta peranan dalam mempererat hubungan antarwarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data yang digunakan dengan sumber data primer dan data sekunder subjektif dan informan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data dengan tahapan menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori Fungsionalisme Talcot Persons. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) tradisi *ter-ater* terbukti efektif dalam menjaga keteraturan sosial di Desa Blumbungan. *Ter-Ater* berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan antarwarga dan menyelesaikan masalah sosial, (2) Perspektif teori *fungsionalisme Talcott Parsons*, *ter-ater* berperan sebagai elemen penting dalam struktur sosial Desa Blumbungan yang menjaga keharmonisan dan keseimbangan sosial. *Ter-ater* memperkuat ikatan sosial antarwarga dan memastikan adanya interaksi positif yang mendukung kestabilan masyarakat meskipun ada tantangan dari globalisasi dan modernisasi.

Kata Kunci: Tradisi Ter-ater, Fungsionalisme, Talcott Parsons, Stabilitas Sosial, Nilai-Nilai Sosial



Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keragaman budaya, tradisi dan kearifan lokal yang terus dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini (Sarah, 2022). Keragaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti seni, bahasa, adat istiadat dan nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya yang unik yang terlihat dalam ragam seni pertunjukan seperti musik tradisional dan kerajinan tangan yang mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya (Anisah, 2020). Selain adat istiadat yang berkembang, setiap suku bangsa turut memperkaya identitas budaya bangsa dan Negara. Keragaman ini menjadi kekuatan yang mempererat rasa persatuan di tengah perbedaan.

Tradisi menjadi salah satu aspek penting yang bisa menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam keberagaman melalui bahasa, cara berkomunikasi, pandangan hidup, filosofi, dan sistem nilai yang berkembang dalam setiap komunitas (Holis, 2024). Menurut (Prasetya, Nurdin, and Gunawan 2021), tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan karena diyakini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Tradisi ini berkembang dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya dan agama masyarakat. Kebiasaan yang diteruskan secara turun-temurun umumnya memiliki nilai-nilai tertentu yang dianggap dapat menjaga keharmonisan, mempererat hubungan antar anggota masyarakat serta memberikan manfaat praktis atau simbolis (Kultur, 2023). Seperti halnya masyarakat madura yang masih memegang teguh tradisi yang diturunkan dari leluhurnya.

Pulau Madura yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa memiliki tradisi yang unik dan dikenal luas baik di Indonesia maupun luar negeri. Masyarakat Madura sangat menjaga dan menghormati adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai upacara, ritual dan perayaan yang masih dilaksanakan hingga kini (Saputra and Sartika 2021). Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam dengan nilai-nilai agama memainkan peran sentral dalam setiap aspek kehidupan yang di mulai dari ritual keagamaan hingga adat istiadat yang dijalani sehari-hari. Selain itu,

menurut (Holis and Silvia 2024), adat dan tradisi Madura banyak dipengaruhi oleh faktor sejarah seperti pengaruh kerajaan dan interaksi dengan berbagai budaya luar yang menjadikan budaya Madura memiliki ciri khas membedakannya dari daerah lainnya.

Penelitian (Holis and Silvia 2024), menyatakan tradisi Madura merupakan warisan budaya yang kaya dan beragam dalam mencerminkan kehidupan masyarakat Madura pada nilai-nilai adat, agama dan kehidupan sosial yang khas. Masyarakat Madura memiliki tradisi yang kaya dengan makna seperti *ter ater* yang diadakan untuk mempererat hubungan antarwarga dan sebagai ungkapan rasa syukur. Tradisi ini mencerminkan kentalnya pengaruh nilai agama Islam yang dianut oleh masyarakat Madura, di mana kegiatan sosial dan keagamaan sering kali berjalan berdampingan, memperlihatkan kepedulian terhadap sesama, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam komunitas (Sulistyawati, 2023).

Penelitian Wardi (2013), *ter-ater* merupakan salah satu bentuk tradisi yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat. Sebagai salah satu elemen budaya yang kuat *ter-ater* tidak hanya berfungsi sebagai simbol adat, tetapi sebagai mekanisme sosial yang menjaga hubungan antarwarga di tingkat desa (Nadiyah 2024). Dalam masyarakat Madura *ter-ater* berkaitan dengan peran pemimpin adat atau tokoh masyarakat yang memiliki otoritas untuk menyelesaikan masalah sosial, menjaga norma dan memastikan bahwa nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dapat tetap terjaga seperti upacara adat dalam masyarakat di Madura atau di sebut (*tellasen* dan *rebheen*).

Desa Blumbungan merupakan salah satu Desa di Kabupaten Pamekasan yang kental dengan tradisi dan adat istiadat dengan mencerminkan bagaimana struktur sosial di Desa melalui peran *ter-ater*. Tradisi *ter-ater* kegiatan mengantarkan makanan kepada masyarakat atau kyai sebagai bentuk penghormatan dan partisipasi dalam merayakan upacara adat atau hari raya besar umat Islam. Dalam tradisi ini, warga desa secara gotong-royong menyiapkan makanan khas yang kemudian dibagikan kepada orang-orang yang dianggap penting seperti kyai, tokoh agama atau tetangga. Kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk syukuran, tetapi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga dan memperkuat rasa kebersamaan dalam menjalankan ibadah atau merayakan momen-momen keagamaan yang sakral. *Ter ater* menjadi simbol solidaritas dan rasa saling berbagi dalam masyarakat.

Teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh *Talcott Parsons* merupakan salah

satu teori sosiologi yang menekankan pentingnya peran struktur sosial dalam menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat (Wasilah 2023). Menurut Parsons, masyarakat berfungsi seperti organisme yang saling bergantung pada bagian-bagiannya untuk memastikan kelangsungan hidup secara keseluruhan. Dalam pandangannya, setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran tertentu yang mendukung fungsi sosial secara umum. Parsons memperkenalkan konsep *social system* yang terdiri dari sub-sistem seperti keluarga, ekonomi, dan agama yang masing-masing bekerjasama untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial (Sarah 2022).

Teori fungsionalisme dikembangkan oleh para pemikir seperti Émile Durkheim dan Talcott Parsons, memiliki relevansi yang kuat dalam memahami dinamika sosial dan stabilitas dalam masyarakat (Wasilah 2023). Dalam teori ini, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling bergantung satu sama lain. Setiap elemen dalam masyarakat seperti keluarga, pendidikan, agama dan sistem ekonomi sangat dianggap memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan keseimbangan sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai fungsionalisme khususnya yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana struktur sosial bekerja secara harmonis untuk menjaga ketertiban dan stabilitas dalam masyarakat seperti penerapan tradisi (Al Humaidy et al. 2024).

Stabilitas sosial dalam konteks teori fungsionalisme Parsons dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana ketertiban sosial terjaga di tengah perbedaan dan konflik yang mungkin terjadi dalam masyarakat (Mboho 2024). Stabilitas sosial menurut fungsionalisme melalui penerimaan terhadap norma dan nilai bersama yang diinternalisasi oleh anggota masyarakat. Dengan memahami bagaimana proses sosial, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya pemeliharaan nilai-nilai sosial untuk menghindari disintegrasi sosial yang dapat mengancam kestabilan masyarakat.

Parsons memperkenalkan konsep *social system* yaitu sebuah sistem yang terdiri dari berbagai sub-sistem yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (German and Latkin 2012). Sub-sistem ini mencakup keluarga, ekonomi, agama, pendidikan dan politik serta fungsi yang mendukung tercapainya keseimbangan sosial. Peran penting terhadap nilai dan norma sosial dalam konsep sosial sistem pada

teori fungsionalisme Parsons tercermin dalam gagasan tentang integrasi sosial. Konsensus sosial dan kesepakatan terhadap nilai bersama sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan mencegah konflik dalam masyarakat (Kultur and Syawaludin, n.d.).

Keterbaruan dalam penelitian ini belum banyak yang menggali penerapan spesifik dalam konteks tradisi lokal seperti *ter-ater* di Madura dengan melalui perspektif teori fungsionalisme Talcott Parsons. Teori fungsionalisme ini penting untuk diteliti karena dapat mengungkapkan bagaimana perubahan dalam satu elemen sosial dapat mempengaruhi keseimbangan dan stabilitas sosial secara keseluruhan. Parsons menekankan pentingnya adaptasi dan integrasi dalam masyarakat, yang memungkinkan sistem sosial untuk berfungsi dengan baik meskipun menghadapi perubahan sosial atau kondisi eksternal yang mengganggu. Oleh karena itu, teori ini memberikan perspektif yang relevan dalam konteks perubahan sosial yang terus berlangsung seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai budaya yang terjadi di masyarakat modern saat ini.

Sedangkan kajian terdahulu dari penelitian ((Holis and Silvia 2024)(Saputra and Sartika 2021), lebih fokus mengkaji stabilitas sosial masyarakat secara umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana tradisi lokal *ter-ater* dapat mendukung stabilitas sosial serta memperkuat hubungan antara berbagai elemen masyarakat dalam konteks yang lebih spesifik. Melalui penelitian ini, penulis tertarik menganalisis lebih lanjut mengenai peran *ter-ater* dalam teori *fungsionalisme* Talcott person terhadap stabilitas sosial Madura di desa Blumbungan, Pamekasan.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Pada desa ini memiliki masyarakat yang dimana memiliki tradisi yang sangat kental yaitu tradisi *ter-ater* terhadap struktur sosial dan stabilitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial terutama dalam antropologi dan sosiologi untuk mempelajari budaya, kebiasaan dan perilaku suatu kelompok masyarakat melalui observasi langsung dan interaksi dengan anggota kelompok tersebut.

Metode dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara

mendalam. Pendekatan etnografi dilakukan untuk menggali suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat dengan pendekatan teori *fungsionalisme Talcott Parsons* dan kontribusi *ter-ater* terhadap keseimbangan sosial di tingkat desa serta peranan dalam mempererat hubungan antarwarga. Observasi dilokasikan penelitian dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemerintah desa dan masyarakat di Desa Blumbungan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai dengan menghasilkan data yang mencapai tingkat kejenuhan (Turama 2016).

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian yang didapat dari sumber informan di desa Blumbungan, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh sumber referensi literatur seperti buku, jurnal tentang teori *fungsionalisme Talcott Parsons* dan stabilitas sosial. Data-data penelitian tersebut diperoleh dengan menggunakan tiga teknik yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menjadikan informan sebagai sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan data yang pertama, wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yaitu informan utama. *Kedua*, Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yang dimana observasi atau pengamatan secara langsung yaitu penerapan tradisi *Ter-ater* terhadap masyarakat. *Ketiga*, dokumentasi, dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar secara langsung dan sumber dari informan. Selain itu untuk mendukung data informasi penulis memanfaatkan kajian literature dari berbagai sumber untuk memperkuat tulisan. Kajian literature didapatkan dari jurnal, artikel, thesis tentang *ter-ater* dan teori fungsionalisme talcot persons.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas lebih jauh mengenai peran *Ter-ater* dalam memelihara keteraturan sosial di Desa Blumbungan. Alangkah penting untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik ini. *Ter-ater* sebagai bentuk komunikasi tradisional tidak hanya merepresentasikan hubungan sosial antarwarga.

Namun, menjadi mekanisme informal dalam menjaga keharmonisan dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Praktik ter-ater yang paling umum dijumpai di Desa Blumbungan adalah pengantaran makanan antar tetangga, terutama saat ada perayaan, syukuran, atau hajatan. Aktivitas ini tidak hanya sebagai bentuk berbagi rezeki, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Warga menganggap bahwa dengan saling mengirim makanan, mereka menjaga hubungan baik, menghindari konflik, serta menunjukkan rasa saling peduli dan menghormati. Selain itu, ter-ater dalam bentuk ini dianggap memiliki nilai simbolis. Masyarakat cenderung merasa 'tidak enak' jika tidak membalas atau ikut berpartisipasi, sehingga tradisi ini terus dilestarikan secara turun-temurun. Berikut pemaparan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diantaranya:

1. *Ter-Ater* dalam Memelihara Keteraturan Sosial di Desa Blumbungan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan proses melihat keteraturan sosial di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan pada tradisi *Ter-Ater*. Hasil observasi dan wawancara pertama dengan kyai (RB) selaku kyai di Desa Blumbungan. Berikut hasil wawancara mengenai *ter-ater* yang dilaksanakan di Desa Blumbungan, Kabupaten Pamekasan:

Hasil wawancara dengan RB mengenai tahap penerapan tradisi *Ter-Ater*. Wawancara ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 11 Februari 2025 pukul 09.30 WIB. Peneliti melakukan wawancara mengenai penerapan proses *ter-Ater* di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan bertempat di kediaman kyai RB Dusun Tambak Sari.

"Ter-Ater ini salah satu ritual sosial yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Blumbungan. Cara disini untuk menjaga ikatan antarwarga dan mempererat hubungan antara generasi tua dan muda."

Menurutnya, tradisi ini telah ada sejak lama dan menjadi alat yang sangat efektif dalam menjaga rasa kebersamaan di masyarakat. Lebih lanjut, Kyai RB menambahkan bahwa:

"Ter-Ater salah satu bentuk tanggung jawab kolektif untuk menciptakan lingkungan yang damai dan teratur. Dalam kegiatan *Ter-Ater* pada masyarakat berkumpul untuk membahas isu-isu sosial yang dimana di mulai dari permasalahan keluarga hingga masalah yang lebih besar seperti ketertiban umum. Setiap pertemuan *Ter-Ater* selalu dihadiri oleh semua lapisan masyarakat dan tidak hanya tokoh

agama atau pemuda, tetapi orang tua dan warga lainnya”.

Ter-Ater menurut kyai RB berperan dalam memperkuat nilai-nilai adat dan budaya yang sudah diwariskan turun-temurun. Dalam pandangan nya setiap individu yang mengikuti kegiatan ini bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga belajar untuk menghargai dan mengikuti norma-norma sosial yang berlaku di desa khususnya Desa Blumbungan. Sejalan dari pernyataan Kyai RB selaku kyai di Desa Blumbungan, RZ perwakilan pemerintah Desa Blumbungan yang menjabat sebagai keagamaan Daerah menuturkan:

“Peran *Ter-Ater* dalam memelihara keteraturan sosial di Desa Blumbungan memiliki fungsi yang sangat penting terhadap keharmonisan dan keteraturan sosial di desa. Tentu saya sebagai pemerintah daerah yang memegang dalam bidang keagamaan memandang *Ter-Ater* sebagai salah satu tradisi yang sangat berharga dan relevan dalam upaya memperkuat integrasi sosial antarwarga. *Ter-Ater* ini bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial biasa, namun menjadi wahana untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai agama, kebersamaan, dan solidaritas khususnya dalam kemasyarakatan”.

Lebih lanjut hasil wawancara RZ melalui wawancara pada hari selasa tanggal 11 Februari 2025 pukul 12.00 WIB. Peneliti melakukan wawancara penerapan tradisi *ter- ater* di desa Blumbungan :

“*Ter-Ater* juga membantu memfasilitasi komunikasi antarwarga termasuk antara tokoh agama, masyarakat dan pemerintah. Melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan dalam rangka *Ter-Ater*, masyarakat di Desa Blumbungan ini dapat berdiskusi mengenai berbagai isu yang mempengaruhi kehidupan sosial seperti masalah adat, sosial hingga perkembangan agama dan pendidikan. Pemerintah daerah di tingkat Desa menyoroti pentingnya peran para tokoh agama dalam kegiatan ini yang menjadi penghubung antara nilai-nilai keagamaan dan praktik sosial di masyarakat. Sehingga, *Ter-Ater* di Desa Blumbungan tidak hanya menjaga ketertiban sosial, tetapi juga memperkuat nilai- nilai keagamaan yang menjadi dasar perilaku masyarakat”.

Pemerintah daerah tingkat Desa mengakui bahwa ada tantangan dari generasi muda yang semakin terpengaruh oleh globalisasi dan teknologi. *Ter-Ater* tetap dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan salah satu norma sosial. Oleh karena itu, pemerintah

Daerah mendukung penuh inisiatif untuk terus melibatkan generasi muda dalam kegiatan ini yang dimana baik melalui pendekatan konvensional maupun menggunakan media sosial dan teknologi untuk menjangkau lebih banyak orang.

Selanjutnya diungkapkan oleh warga Dusun Aeng Penay, Desa Blumbungan, Saudara ILM pada tanggal 11 Februari 2025 pukul 14.00 WIB menuturkan:

“Kegiatan *Ter-Ater* memiliki peran yang sangat penting terhadap keteraturan sosial di desa Blumbungan. Tradisi *Ter-Ater* bukan hanya sebuah tradisi yang dilakukan secara rutin namun sebagai kesempatan bagi masyarakat atau warga untuk berkumpul, berbicara dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan *Ter-ater* ini saling berbagi cerita, mendiskusikan masalah yang ada dan mencari solusi bersama-sama. Dengan tradisi seperti ini membuat hubungan antar warga maupun keluarga semakin dekat dan terjaga dengan baik.”

Sejalan dengan ILM, AT selaku warga Dusun Tambak Sari, Desa Blumbungan. Wawancara ini dilaksanakan di hari selasa tanggal 11 Februari 2025 pukul 12.00 WIB menambahkan :

“*Ter-Ater* membantu warga maupun keluarga untuk mengingatkan nilai-nilai agama dan sosial yang harus dijaga. Para kyai dan tokoh agama sering memberikan wejangan yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat. Tentu hal ini sangat membantu dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan antar bermasyarakat. Namun, dengan perubahan zaman banyak anak muda yang lebih tertarik pada teknologi dan media sosial daripada berkumpul dalam kegiatan seperti *Ter-Ater*. Meskipun begitu, saya sebagai warga tetap optimis bahwa dengan pendekatan yang lebih kreatif seperti melibatkan teknologi dan media sosial untuk mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ter-Ater* lebih tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam tradisi ini”. Ujarnya

Dalam penelitian ini menemukan hasil pendapat tentang *Ter-Ater* memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga keteraturan sosial dan memperkuat ikatan antarwarga. Walaupun terdapat tantangan dari perubahan sosial dan kemajuan teknologi masyarakat tetap percaya bahwa dengan melibatkan semua lapisan yang dimana baik tua maupun anak muda serta memanfaatkan perkembangan zaman. Tradisi *Ter-Ater* bisa tetap relevan dan berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial di Desa khususnya Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.

Kegiatan *Ter-Ater* memberikan kontribusi positif terhadap keteraturan sosial tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran beberapa warga Desa tentang pentingnya peran aktif dalam kegiatan ini. Beberapa warga mungkin merasa bahwa masalah sosial adalah urusan orang lain atau pihak tertentu yang dimana bukan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih lanjut dari

tokoh masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam menjaga keteraturan sosial khususnya tradisi *ter-Ater*.

Peran *Ter-Ater* dalam memelihara keteraturan sosial di Desa Blumbungan, hal ini dapat dihubungkan dengan teori fungsionalisme sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim, setiap tradisi atau ritual sosial memiliki fungsi untuk menjaga integrasi sosial dan kestabilan masyarakat (Nugroho 2021). Penelitian oleh (Al Humaidy et al. 2024) yang menyatakan bahwa kegiatan sosial yang bersifat kolektif seperti pertemuan komunitas atau ritual tradisional sangat efektif dalam memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Sejalan dengan penelitian nugroho (2021), (Anisah 2022) menyatakan keberhasilan dalam menjaga keteraturan sosial tidak hanya bergantung pada struktur formal seperti hukum, tetapi juga pada peran serta individu dalam tradisi yang ada (Labungasa, Paat, and Tumengkol 2023). Oleh karena itu, meskipun terdapat tantangan dari generasi muda dalam mempertahankan tradisi ini dengan adanya keberadaan *Ter-Ater* yang melibatkan berbagai pihak tetap menjadi instrumen penting untuk mengurangi potensi konflik dan memperkuat kesatuan di masyarakat di Desa Blumbungan.

2. Peran *Ter-Ater* Teori *Fungsionalisme Talcott Persons* terhadap Stabilitas Sosial di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan

Konsep *Ter-Ater* dalam konteks teori *fungsionalisme Talcott Parsons* yang menekankan pentingnya struktur sosial dan fungsinya dalam mempertahankan kestabilan masyarakat. *Ter-Ater* berfungsi sebagai salah satu elemen dalam struktur sosial Desa Blumbungan yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan keteraturan sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Parsons, hal bagian dari masyarakat baik itu keluarga, agama, pendidikan, atau aktivitas sosial memiliki peran yang saling terkait untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. *Ter-Ater* berperan sebagai mekanisme sosial yang memastikan adanya interaksi positif antarwarga, memperkuat ikatan sosial serta menciptakan kesepakatan bersama dalam menjalani kehidupan sosial.

Menurut Parsons dalam penelitian (Al Humaidy et al. 2024), norma dan nilai sosial memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas masyarakat. Kegiatan *Ter-*

Ater menurut penelitian (Mboho 2024) mencerminkan penerapan norma dan nilai yang berlaku di Desa Blumbungan seperti rasa hormat, tanggung jawab sosial dan solidaritas. Terkait dengan perubahan sosial, teori *fungsionalisme Talcott Parsons* menganggap bahwa perubahan sosial adalah bagian dari proses adaptasi yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat (Kultur and Syawaludin, n.d.).

Kegiatan *Ter-Ater* di Desa Blumbungan dipandang sebagai mekanisme adaptasi yang berfungsi untuk menanggapi tantangan zaman dan menjaga relevansi tradisi dalam konteks sosial yang terus berkembang. Kegiatan *Ter-Ater* bukan hanya dipertahankan karena nilai historisnya, namun diadaptasi untuk menjawab kebutuhan baru masyarakat keterlibatan generasi muda yang semakin terpapar oleh teknologi dan budaya luar. Melalui pendekatan ini, *Ter-Ater* tetap menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Blumbungan.

Penelitian oleh (Turama 2016), mengemukakan bahwa struktur sosial dalam masyarakat di Desa Blumbungan sangat bergantung pada ritual dan tradisi yang mampu menjaga kestabilan sosial. Ritual-ritual seperti *Ter-Ater* berfungsi untuk menguatkan hubungan antarindividu dan mengonsolidasikan nilai-nilai bersama yang menjadi pedoman hidup. Sejalan dengan teori fungsionalisme Talcott Parsons, kajian dalam penelitian (Rosgen, Pettitt, and Bolen 2015) menunjukkan bahwa setiap elemen dalam masyarakat, baik keluarga, agama maupun tradisi memiliki peran penting dalam memastikan keberlangsungan fungsi sosial yang baik.

Penelitian lain dari (Saputra and Sartika 2021), menyoroti bagaimana perubahan sosial dapat mempengaruhi tradisi dan ritual di masyarakat serta pentingnya adaptasi untuk mempertahankan relevansi sosial. Penelitian tersebut sejalan dengan pandangan Parsons bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari proses yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Di Desa Blumbungan meskipun ada tantangan yang datang dari modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda, *Ter-Ater* tetap dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang relevan.

Peran *Ter-Ater* dalam memelihara keteraturan sosial di Desa Blumbungan menghubungkannya pada teori *fungsionalisme Talcott Parsons* menunjukkan bahwa *Ter-Ater* memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial di

masyarakat Desa. Sebagai bagian dari struktur sosial, *ter-Ater* berperan dalam memperkuat ikatan antarwarga dan menjaga integrasi sosial melalui penerapan norma dan nilai-nilai yang berlaku. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial yang ada pada akhirnya memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam masyarakat.

Satu tradisi yang berlangsung di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan memiliki peran yang baik dalam memelihara stabilitas sosial di masyarakat. Berdasarkan teori fungsionalisme Talcott Parsons, setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang saling mendukung untuk menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, *Ter-Ater* berfungsi sebagai salah satu struktur sosial yang memperkuat integrasi antarindividu di desa tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai dalam wawancara, kegiatan *Ter-Ater* membawa masyarakat untuk berkumpul dan berdiskusi mengenai masalah sosial yang ada, serta mencari solusi bersama. Dengan demikian, *Ter-Ater* tidak hanya sekadar tradisi, tetapi menjadi salah satu sarana untuk memperkuat hubungan sosial, mendorong keterlibatan aktif warga, dan memelihara keharmonisan antarwarga.

Tantangan terbesar dalam mempertahankan *Ter-Ater* adalah perubahan sosial yang terjadi khususnya dengan perkembangan zaman dan perbedaan nilai yang dimiliki oleh generasi muda. Talcott Parsons menyatakan bahwa perubahan sosial adalah bagian dari proses yang tak terhindarkan dalam masyarakat, dan perubahan tersebut harus dapat diadaptasi agar stabilitas tetap terjaga (Holis and Silvia 2024). Penelitian tersebut mengungkapkan keterlibatan generasi muda dalam tradisi sosial merupakan salah satu faktor kunci untuk memastikan kelangsungannya. *Ter-Ater* dapat lebih mudah diakses oleh generasi muda yang lebih aktif dalam dunia digital. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme Parsons yang menganggap perubahan sosial sebagai adaptasi yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat (Nadiyah 2024). Sehingga, tradisi *Ter-Ater* di Desa Blumbungan dapat terus berperan dalam memelihara stabilitas sosial meskipun menghadapi tantangan dari perkembangan zaman dan perubahan sosial yang ada.

Kesimpulan

Dalam penelitian di atas, dapat disimpulkan memelihara keteraturan sosial di

Desa Blumbungan merupakan hal yang sangat penting agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis. Peran berbagai pihak baik dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, maupun individu untuk saling menjaga norma dan nilai yang berlaku. Keteraturan sosial yang terjaga akan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tercapainya kesejahteraan bersama. Dengan demikian, upaya menjaga keteraturan sosial di Desa Blumbungan harus dilakukan secara terus-menerus dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat yaitu kyai, tokoh pemerintah di bidang keagamaan dan masyarakat.

Konsep “*Ter-ater*” dalam teori *fungsionalisme Talcott Parsons* mengacu pada proses integrasi dan adaptasi sistem sosial yang berlangsung untuk mempertahankan keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Di Desa Blumbungan sebagai upaya untuk menjaga hubungan sosial yang stabil melalui norma-norma, nilai, dan peran yang diterima oleh warga desa. Setiap individu dan kelompok dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada kelangsungan kehidupan sosial seperti dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Peran “*ter-ater*” dalam teori *fungsionalisme Talcott Parsons* terhadap stabilitas sosial di Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan sangat penting karena konsep ini menekankan pada keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Hal ini menjaga keharmonisan, mengurangi potensi konflik, dan memastikan bahwa perubahan sosial berjalan secara teratur, sehingga stabilitas sosial di Desa Blumbungan tetap terjaga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak-pihak terkait seperti pemerintah, Desa, tokoh masyarakat dan warga Desa Blumbungan terus menguatkan peran serta dalam menjaga dan memelihara keteraturan sosial melalui pembinaan nilai-nilai sosial yang sudah ada. Peningkatan partisipasi aktif dalam program-program sosial seperti pendidikan dan kegiatan yang memperkuat hubungan antarwarga juga sangat penting. Dengan demikian, stabilitas sosial yang sudah terjaga di Desa Blumbungan dapat lebih dipertahankan bahkan ditingkatkan. Sehingga, tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan kondusif untuk perkembangan sosial dan kesejahteraan bersama.

Referensi

Anisah, Nur Fadiah. 2022. “Tradisi Ter-Ater Dalam Harmonisasi Sosial: Resolusi Konflik Dalam Kontestasi Pilkadaes Bilapora Barat.” *Retorik: Jurnal Ilmu*

- Humaniora* 10 (1): 1– 15. <https://doi.org/10.24071/ret.v10i1.4698>.
- German, Danielle, and Carl A. Latkin. 2012. "Social Stability and Health: Exploring Multidimensional Social Disadvantage." *Journal of Urban Health* 89 (1): 19–35. <https://doi.org/10.1007/s11524-011-9625-y>.
- Holis, Khoirul, and Atik Silvia. 2024. "Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ter- Ater Di Pamekasan, Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 19 (1): 35–52. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702>.
- Humaidy, Muhammad Ali Al, Sri Rizqi Wahyuningrum, Reza Mubarak, and Siti Mariyam. 2024. *The Social Piety Index in Sumenep Regency by Analyzing Stability, Solidarity, and Mutual Cooperation*. KARSJA Journal of Social and Islamic Culture. Vol. 32. <https://doi.org/10.19105/karsa.v32i1.12551>.
- Labungasa, Arsyad Badria, Cornelius Paat, and Selvie Tumengkol. 2023. "Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Lingkungan Perumahan Mountain View Residence Kelurahan Paniki Bawah Kota Manado." *Ilmiah Society* 3 (2): 1–8.
- Mboho, Kingdom. 2024. "Social Stability versus Social Instability," no. April. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10909755>.
- Nadiyah, Farhah. 2024. "Memudarnya Tradisi Ter-Ater Pada Era Globalisasi Di Desa Waru Barat Pamekasan Madura" 21 (2): 128–41. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>.
- Nugroho, Ari Cahyo. 2021. "Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)." *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2 (2): 185–94. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahyu Gunawan. 2021. "Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons Di Era New Normal." *Pendidikan Sosiologi* 11 (1): 929–39. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title>
- Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal.
- Rosgen, J., B. M. Pettitt, and D. W.. Bolen. 2015. "Teori Struktural Fungsional AGIL." *Protein Science* 16 (4): 733–43.
- Saputra, I Putu Adi, and Lianda Dewi Sartika. 2021. "Analisis Peranan Sunan Giri Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Berdasarkan Fungsi Agil." *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (1): 23–30. <https://doi.org/10.30872/langgong.v1i1.674>.
- Sarah, Nursani. 2022. "JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial) Digitalization of Education During the COVID-19 Pandemic : A" 31 (2): 159–68.
- Turama, Akhmad Rizqi. 2016. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering* 15 (1): 165–75. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.
- Wasilah, Siti. 2023. "Education in a Functional Structural Perspective and Conflict Regarding Social Relations in Society." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 8 (3): 902. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i3.5922>.